

# **SYEKH MANSHUR: ANTARA MITOS DAN REALITAS**

Dr.Eva Syarifah Wardah, M.Hum  
Siti Fauziah, S.Ag., M.Ag

### **Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

### **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.**

#### **Fungsi dan Sifat Hak Cipta**

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **Hak Terkait Pasal 49:**

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

#### **Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

# **SYEKH MANSUR: ANTARA MITOS DAN REALITAS**

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum  
Siti Fauziah, S.Ag., M.Ag

**MEDIA MADANI**

# SYEKH MANSUR: ANTARA MITOS DAN REALITAS

## Penulis :

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum

Siti Fauziyah, S.Ag., M.Ag

## Lay Out & Design Sampul

Media Madani

Cetakan 1, Mei 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Copyright@ 2022 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

## Penerbit & Percetakan

### Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum & Siti Fauziyah, S.Ag., M.Ag

Syekh Manshur: Antara Mitos dan Realitas/ Oleh: Dr. Eva

Syarifah Wardah, M.Hum & Siti Fauziyah, S.Ag., M.Ag

Cet.1 Serang: Media Madani, Mei 2022. viii + 141 hlm

ISBN. 978-623-430-019-2

1. Syekh Manshur

1. Judul

# KATA PENGANTAR

Banten merupakan salah satu daerah yang memiliki peninggalan budaya dan peradaban cukup kaya. Budaya Banten dapat diidentifikasi dengan menelusuri, baik melalui produk-produk kesusastraan, buku-buku keagamaan, berbagai cerita rakyat (*folklore*), maupun peninggalan dalam bentuk benda (*artifact*) seperti bangunan mesjid, keraton, benteng, saluran air, telaga, dan lain-lain.

Salah satu bentuk peninggalan budaya berupa folklore adalah cerita Syekh Manshur yang kerap dianggap sebagai Sultan Haji. Meskipun data sejarah belum dapat membuktikan keberadaan sosok kharismatik Syekh Manshur, cerita tentang Syekh Manshur juga berkembang pada tradisi lisan masyarakat Banten, khususnya di Kabupaten Pandeglang. Ia diyakini sebagai putra Sultan Ageng Tirtayasa yang menyebarkan Islam di Banten. Bagi masyarakat penghormatan kepada Syekh Manshur sangat tinggi, di samping dipandang sebagai wali Allah atau orang yang sangat dekat dengan Allah Swt dan dipercayai memiliki *karomah* yang luar biasa.

Kisah Syekh Manshur tidak saja berkembang secara lisan dari generasi ke generasi tetapi juga terekam dalam naskah lama yang disusun dalam bentuk puisi *wawacan*. Keberadaan naskah Wawacan Sajarah Haji Mangsur yang didukung oleh cerita lisan masyarakat Banten di satu sisi, dan tidak adanya

data sejarah (berupa arsip) di sisi lain membuat cerita tentang Haji Mangsur menarik untuk dikaji.

Buku ini merupakan upaya penulis untuk melakukan studi kritis terhadap sosok tokoh kontradiktif di Banten yaitu Syekh Manshur sebagai ulama penyebar Islam dan Sultan Haji yang dicap negative dalam sejarah karena memihak Belanda. Masyarakat Banten menganggap kedua tokoh tersebut adalah satu. Oleh karena itu dengan melakukan perbandingan dengan sumber-sumber sejarah, buku ini berupaya mengungkap misteri Syekh Manshur.

Serang April 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii

## BAB I : KERAMAT SYEKH MANSHUR DI BANTEN

A. Kedudukan Syekh Manshur dalam Masyarakat Banten .....	1
B. Ziarah ke Makam Syekh Manshur .....	4
C. Petilasan Syekh Manshur .....	11

## BAB II: LEGENDA SYEKH MANSHUR

A. Cerita Syekh Manshur sebagai Folklore Banten .....	17
B. Mengenal Budaya Banten Melalui Legenda Syekh Manshur.....	20

## BAB III : SYEKH MANSHUR DALAM NASKAH LAMA BANTEN

A. Naskah Lama sebagai Sumber Informasi Masa Lampau .....	53
B. Wawacan Sajarah Haji Mangsur .....	55
C. Cerita Syekh Manshur dalam Naskah Wawacan Sajarah Haji Mangsur .....	59

**BAB IV: SULTAN HAJI DALAM PUSARAN MITOS  
DAN SEJARAH**

- A. Sultan Haji Versi Sejarah ..... 81
- B. Sultan Haji dalam Arsip-arsip Banten..... 94
- C. Mitos-mitos terkait Sultan Haji..... 97

**BAB V : TINJAUAN KRITIS CERITA SYEKH  
MANSHUR**

- A. Masuknya Belanda dalam Konflik di Banten ... 101
- B. Keterkaitan Sumber Naskah dan Arsip ..... 124
- C. Makna Metafor dalam Cerita Syekh Manshur.. 126
- D. Fiksi dan Fakta Pangeran (Sultan) Haji ..... 129
- E. Keterjalinan Kisah Sultan Haji dengan Kebijakan  
Belanda Terkait Ibadah Haji ..... 131
- F. Penghapusan Kesan Buruk Sultan Haji sebagai  
Tema Sentral Cerita Syekh Manshur ..... 133
- G. Sifat Kontradiktif Sultan Haji ..... 136

- DAFTAR PUSTAKA ..... 139



# BAB I

## KERAMAT SYEKH MANSHUR DI BANTEN

### A. Kedudukan Syekh Manshur dalam Masyarakat Banten

**P**engkultusan orang-orang yang dianggap suci banyak terjadi di Banten. Setidaknya ada tiga orang yang dianggap memiliki reputasi keramat dan tingkat pengkultusan yang tinggi di Banten, yaitu Syekh Maulana Manshur, KH. Asnawi Caringin dan Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pengertian wali lambat laun mengalami pergeseran di masyarakat. status kealihan kadang menjadi fiktif dan ahistoris. Bisa saja muncul nama tokoh tertentu dengan atribut kewaliannya yang sebenarnya tidak pernah ada. Bisa juga muncul tokoh tertentu yang benar-benar pernah ada kemudian disematkan kepadanya berbagai atribut kewalian lengkap dengan mitos-mitosnya. Akibatnya kewalian dan kekaromahan baik yang faktual, fiktif ataupun ahistoris akhirnya berubah dan terangkum dalam satu kata yaitu keramat (Ulumi, 2007:65)

Kata keramat cenderung dimaknai memiliki kekuatan gaib yang mencakup banyak hal. Keramat tidak hanya terkait pada apa yang dimiliki oleh seorang wali

pada masa hidup. Keramat akan tetap berlanjut sampai sosok yang dianggap wali itu meninggal. Segala yang terkait dengannya dianggap keramat, mulai dari kuburannya, benda-benda peninggalannya, hingga petilasannya.

Bagi masyarakat Banten Syekh Manshur adalah ulama besar yang berperan dalam islamisasi di Banten. Syekh Manshur merupakan tokoh yang sangat dicintai dan dipuja oleh masyarakat karena keramatnya. Kekeramatan Syekh Manshur tampak pada praktek ilmu hikmah di kalangan masyarakat Banten. Sebagaimana Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Maulana Hasanuddin, Syekh Manshur juga termasuk sosok yang dijadikan *washilah* atau perantara bagi pelaku ahli hikmah dalam berdoa kepada Allah. Penggunaan perantara ini sebagai pengaruh dari tradisi tarekat. Dalam tarekat, *tawashul* (mengambil perantara) adalah upaya memohon bantuan dan campur tangan aktif dari pembimbing spiritual, para pendahulu dari sang pembimbing sampai kepada Nabi Muhammad. Arti *washilah* ini dapat dikatakan sebagai jalinan mata rantai yang menghubungkan seseorang dengan (guru spiritual, wali dan lain-lain ) kepada Nabi Muhammad saw. Dari Nabi Muhammad segala urusan, hajat dan keinginan disampaikan kepada Allah (Ulumi:2007,80).

Masyarakat Banten menganggap Syekh Manshur adalah Sultan Haji, putra dari Sultan Ageng Tirtayasa. Pemahaman bahwa Syekh Manshur adalah Sultan Haji atau Abu Nasr Abdul Kahhar didasarkan pada tradisi lisan

berupa kisah-kisah dan mitos di masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Persepsi bahwasannya Syekh Manshur adalah Sultan Haji ditulis juga terdapat dalam naskah-naskah lama berupa karya sastra yang menceritakan Kesultanan Banten.

Orang Banten percaya bahwa Syekh Maulana Manshuruddin atau Syekh Manshur adalah anak dari Sultan Ageng Tirtayasa (Sultan Banten keenam yang berkuasa pada tahun 1651-1682). Sultan Ageng Tirtayasa memberikan jabatan kesultanan kepada putra pertamanya yaitu Syekh Maulana Manshuruddin atau yang disebut dengan Sultan Haji, yang dijadikan sebagai Sultan Banten ketujuh. Ketika Syekh Maulana Manshuruddin menjabat kesultanan, Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan Syekh Manshur untuk berangkat ke Makkah untuk menunaikan Ibadah Haji.

Syekh Manshur pergi ke Mekkah, perjalanan pulang dari Makkah ia mampir ke Cina, Tionghoa dan mempunyai istri dan anak yang bernama Ratu Jin, selama 2 tahun istrinya wafat. Sementara di Banten, diketahui bahwa Syekh Manshuruddin sudah ada di Banten setelah kepulangannya dari Makkah. Sultan Ageng Tirtayasa meyakini bahwa Syekh Manshur belum pulang dari Mekkah, sehingga mengutus Syekh Tubagus Buang pergi ke Tionghoa dengan membawa informasi bahwa di Banten sedang terjadi peperangan. Mendengar hal itu Syekh Manshur pulang dari Makkah ke Banten dengan bersujud kepada Allah dan tenggelam ke air Zam-zam kemudian timbul di Cibulakan.

Selama 2 tahun punya istri yang bernama Nyi Ratu Sarinten di Cikale dengan anaknya yang bernama Syeh Demak Lancak, beliau dikejar oleh Belanda sehingga ke hutan, setiap tempat beliau meninggalkan tempat dan meninggalkan petilasan salah satunya Batu Quran. Tidak lama kemudian istri dan anaknya wafat. Syekh Manshur pergi lagi menuju Ujung Kulon, Cibaliung untuk memperjuangkan Agama. Selama memperjuangkan agama Syekh Manshur singgah di pohon Waru di pinggir laut sehingga doyong/melengkung karena sangat menghormatinya.

Kemasyhuran Syekh Manshur adalah dari perjuangan beliau yang mau belajar ilmu agama dan dunia. Makam Syekh Manshur hanya ada di Cikadueun, namun petilasannya banyak. Nama Syekh Manshur banyak seperti, Abu Soleh, Abu Tohar, Haji Mangsur, Maulana Manshurudin dan Sultan Haji. Banyaknya nama Syekh Manshur dikarenakan ia telah berdakwah di berbagai tempat dan berpindah-pindah karena selalu dikejar oleh orang kafir. Syekh Manshur diyakini oleh masyarakat Banten wafat di Cikadueun dan di makamkan di sini.

## **B. Ziarah ke Makam Syekh Manshur**

Ziarah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang tetap aktual di Indonesia, ziarah sebetulnya merupakan salah satu pelengkap dalam kegiatan Bangsa Indonesia. Khususnya bagi umat Islam ziarah menjadi hal yang penting sekalipun tidak bersifat primer. Ziarah

sendiri secara Islam adalah mengunjungi makam-makam suci atau tempat sakral dengan motivasi antara lain untuk memperoleh bantuan supranatural dan berterimakasih atau mengucapkan syukur terhadap Sang Maha Pencipta yakni Allah SWT.

Tradisi ziarah ke makam seseorang atau suatu tempat yang di keramatkan merupakan sesuatu yang nyata dan fenomena dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya rasa takut, gelisah dan tidak tenang inilah yang menyebabkan sebagian masyarakat melakukan salah satu ritual keagamaan ziarah. Dalam kondisi seperti itu, ziarah ke tempat keramat berfungsi spiritual dalam kehidupan masyarakat, yang berhubungan dengan penghormatan dan pemujaan terhadap Tuhan maupun kepada leluhur (sebagai perantara) yang dianggap dapat memberikan rasa aman, ketenangan, ketentraman, tidak takut dan gelisah serta selamat.

Bagi masyarakat Banten, tradisi ziarah menjadi salah satu bukti dengan dikenalnya Banten sebagai masyarakat yang religius. Bahkan ziarah di Banten tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Banten itu sendiri, tetapi penziarah datang dari berbagai daerah bahkan hingga luar negeri.

Sebagaimana yang telah dikatakan, ziarah dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap suci atau tempat keramat. Tempat tersebut bisa berupa makam para wali, tokoh agama, raja, masjid kuno yang didirikan tokoh keagamaan atau tempat lainnya yang dianggap masyarakat memiliki keanehan. Misalnya di Banten,

tempat ziarah banyak terdapat di sekitar komplek peninggalan purbakala di Banten Lama, gunung Santri (Bojonegara), Cikadueun dan Caringin (Pandeglang).

Salah satu tempat keramat di Banten yang kerap dikunjungi peziarah dari berbagai daerah dan negeri adalah keramat Syekh Manshur yang terletak di desa Cikadueun Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang.

Cipeucang merupakan salah satu nama kampung sekaligus kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang. Asal kata nama Cipeucang diambil dari dua kata, yaitu *ci* dan *peucang*. Secara Etimologis, dalam bahasa Sunda *ci ringkesan tina kecap "cai" Peucang sabangsa mencek ngan gedena meh sagede hayam jago gede, tonggongna rada bengkung kabeukina jukut, kacang*. (terj. Sebangsa rusa hanya besarnya hampir sebesar ayam jago gemuk, punggungnya agak cembung kesukaannya rumput, kacang ) dalam Bahasa Indonesia atau Jawa *peucang* berarti kancil.

Dahulu di daerah tersebut banyak hewan dengan berbagai jenis terutama *peucang* (kancil) yang senang mengambil air dari sebuah sungai yang ada di daerah tersebut. Sungai tersebut menjadi sumber kehidupan bagi hewan, tumbuhan dan manusia (masyarakat) disana. Maka dari itu daerah ini dinamakan Cipeucang. Asal kata dari *peucang* (kancil) dan air (sungai) yang mengalir ke daerah tersebut. *Ci* artinya air dan *peucang* merupakan hewan yang dahulu hidup di daerah tersebut.

Kecamatan Cipeucang berjarak 16 km dari Kecamatan Pandeglang sebagai Ibukota Kabupaten Pandeglang dan memiliki batas administrasi, sebagai berikut: sebelah utara adalah Kecamatan Mandalawangi, sebelah selatan adalah Kecamatan Bojong, sebelah barat adalah Kecamatan Saketi dan sebelah timur adalah Kecamatan Cimanuk. Masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Cipeucang mayoritas beragama Islam.

Gambaran kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Cipeucang tidak terlepas dari kesejarahan Banten di daerah Pandeglang, khususnya daerah Ciekek yang pernah dijadikan pusat kesultanan Banten. Namun karena sultan itu diangkat oleh Belanda, maka kesultanan yang berada di daerah Ciekek tidak disetujui dan keraton kesultanan pun dibakar oleh masyarakat.

Gelar kebangsawan yang masih dipakai oleh masyarakat Kecamatan Cipeucang yang berada diwilayah Pandeglang itu masih merujuk dengan kesultanan Banten. Gelar *tubagus* dan *ratu* yang merupakan gelar keturunan para Sultan Banten, masih dipakai masyarakat, meskipun gelar tersebut kini mulai memudar. *Tubagus* dipakai untuk laki-laki sedangkan *ratu* dipakai untuk perempuan.

Selain itu gelar kebagsawan yang banyak dipakai ialah *raden* dan *entol*. Gelar *raden* merupakan pemberian Sultan Banten kepada para pembantunya yang sangat loyal dan telah memberikan jasa-jasanya

terhadap kesultanan Banten. Sedangkan gelar *entol* gelar kebangsawanan yang dipakai oleh para keturunan Raden Gugur Pagandjur, Pangeran Maja Pahit yang melarikan diri ke Banten. Cucunya yang bernama Raden Andong, memeluk Islam melalui bantuan Sultan pertama Banten, Maulana Hasanuddin, yang kemudian menyebarkan Agama Islam di Banten Selatan. Gelar tersebut banyak ditemukan di daerah Caringin.

Makam Syekh Manshur berlokasi di Kampung Cikadueun, Pandeglang. Makam ini berada di dalam masjid, untuk sampai ke makam tersebut harus menaiki beberapa anak tangga terlebih dahulu. Makam Syekh Manshur ini tidak bisa didekati langsung karena dibatasi oleh pagar yang membatasi antar peziarah dan makam. Selain itu, makam Syekh Manshur dikelilingi oleh pagar besi yang berwarna putih. Terlihat juga bahwa di dalam keliling pagar tersebut terdapat dua makam. Makam yang besar itu merupakan makam dari Syekh Manshur dan makam kedua adalah makam istrinya yaitu Ratu Jamilah.

Hingga sampai saat ini Makam Syekh Manshur masih ramai dikunjungi oleh peziarah yang mengharapkan barokah dan karomahnya. Walaupun hal ini dianggap tidak sesuai dengan tuntunan Agama Islam oleh sebagian masyarakat, namun tempat ini tak surut oleh pengunjung. Pengunjung yang datang pun bukan hanya dari daerah sekitar melainkan juga berasal dari luar Banten.